
TRANSFORMASI KEARIFAN LOKAL *PELA GANDONG* DARI RESOLUSI KONFLIK HINGGA PENDIDIKAN PERDAMAIAN DI MALUKU

Anju Nofarof Hasudungan¹, Sariyatun², Hermanu Joebagio³, Lianda Dewi Sartika⁴

¹ SMAN 1 Rupal Riau, Indonesia

² Universitas Sebelas Maret, Indonesia

³ Universitas Sebelas Maret, Indonesia

⁴ Universitas Sebelas Maret, Indonesia

CORRESPONDENCE: ✉ anjunofarof@gmail.com

Abstract

Article Info

Pela Gandong local wisdom has succeeded in becoming a media for conflict resolution that is unique and different from the conflict resolution of international institutions. So that the reconciliation of the Ambon conflict can be achieved through the Malino II Agreement on 12 February 2002. However, Ambon's condition is still volatile and there is segregation. The condition of peace vulnerabilities is caused by the presence of peace gaps. Therefore, the peace gap must be addressed immediately with peace education. The purpose of this paper are, to describe how the transformation of *Pela Gandong* from conflict resolution into peace education And to find out what impact the transformation will have on peace in Ambon City, Maluku Province today. This paper uses descriptive-interpretative qualitative research methods with a case study approach. The research sites were at SMPN 4 Salahutu Liang Central Maluku and SMPN 9 Ambon City in January 2018 and continued in November 2019. Data collection through literature study, interview, and participatory observation methods. The results of the study revealed that *Pela Gandong* succeeded in the second time transforming from conflict resolution to peace education. So, being able to fill the peace gap and overcome segregation among students of different Islamic and Christian religions, at the same time has bequeathed the value of peace to the Ambonese younger generation of Maluku.

Article History

Received : 03-03-2020

Revised : 07-06-2020

Accepted : 17-06-2020

Keywords:

Pela Gandong;
Conflict Resolution;
Peace Education;
Transformation;

Abstrak

Kearifan lokal *Pela Gandong* telah berhasil menjadi media resolusi konflik yang khas dan berbeda dari resolusi konflik lembaga internasional. Akan tetapi, kondisi Ambon masih tetap bergejolak dan terdapatnya segregasi. Kondisi perdamaian yang masih rentan itu (*peace vulnerabilities*) disebabkan oleh masih adanya kesenjangan perdamaian (*fullfilling the peace gaps*). Oleh karena itu, kesenjangan perdamaian harus segera diatasi dengan pendidikan perdamaian (*peace education*). Tujuan dari penelitian ini yakni mendeskripsikan bagaimana transformasi *Pela Gandong* dari resolusi konflik menjadi pendidikan perdamaian dan untuk mengetahui apa dampak yang dihasilkan dari transformasi tersebut bagi perdamaian di Kota Ambon Maluku saat ini. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif-interpretatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian di SMPN 4 Salahutu Liang Maluku Tengah dan SMPN 9 Kota Ambon pada Januari 2018 dan dilanjutkan pada November 2019. Pengumpulan data melalui metode studi kepustakaan, wawancara, dan observasi-partisipatoris. Hasil penelitian mengungkapkan *Pela Gandong* berhasil untuk ke dua kalinya bertransformasi dari resolusi konflik menjadi pendidikan perdamaian. Sehingga, mampu mengisi kesenjangan perdamaian dan mengatasi segregasi dikalangan peserta didik yang berbeda agama Islam dan Kristen, disaat bersamaan telah mewariskan nilai perdamaian kepada generasi muda Ambon Maluku.

Histori Artikel

Diterima :03-03-2020

Direvisi :07-06-2020

Disetujui :17-06-2020

Kata Kunci

Pela Gandong;
Resolusi Konflik;
Pendidikan Perdamaian;
Transformasi;

A. Pendahuluan

Kearifan lokal *Pela Gandong* telah berhasil menjadi media resolusi konflik yang khas dan berbeda dari resolusi konflik lembaga internasional. Sehingga rekonsiliasi konflik Ambon dapat tercapai melalui Perjanjian Malino II pada 12 Februari 2002.¹² Walaupun perjanjian damai telah tercapai, konflik Ambon masih tetap bergejolak dan menyisahkan segregasi di masyarakat. Akan tetapi, kemampuan *Pela Gandong* sebagai media resolusi konflik patut diapresiasi. *Pela Gandong* adalah ikatan atau persekutuan yang terjalin antar dua negeri atau daerah sejak lama bahkan sebelum kedatangan kolonial Belanda. Kedua belah pihak membuat perjanjian dan sumpah bagi seluruh warga. Isinya, warga harus hidup rukun dan saling menjaga yang digelar dalam sebuah prosesi acara adat secara sakral. Kearifan lokal *Pela Gandong* telah mencuri perhatian berbagi *stake holder* di Indonesia. *Pela Gandong* dinilai sebagai cara terbaik dalam menuntaskan konflik horizontal di Maluku berlandaskan kearifan lokal yang otentik. Kini, *Pela Gandong* tidak melulu terikat antar dua negeri, tapi juga antar sekolah.

Tugas selanjutnya adalah merespon kondisi perdamaian yang masih rentan (*peace vulnerabilities*) sehingga sewaktu-waktu bila ada pemicu (*trigger*) apalagi jika pemicunya adalah provokasi. Maka besar kemungkinan untuk kembali terjadinya konflik. Masih rentannya perdamaian itu disebabkan oleh adanya kesenjangan perdamaian (*fulfilling the peace gaps*) yang belum tuntas diselesaikan saat resolusi konflik Ambon. Jika dibiarkan, ini akan menjadi bom waktu yang dapat membuat Ambon Maluku kembali konflik. Oleh karena itu, kesenjangan perdamaian harus segera diatasi dengan pendidikan perdamaian (*peace education*).³

Konteks Maluku juga seperti yang diungkapkan oleh aktivis perdamaian Pdt Jack Manuputty, mengutip dari BBC Indonesia bahwa "Masih ada potensi 40% hingga 50% kemungkinan akan terjadinya konflik seperti tahun 1999, kita harus perkuat terus lewat strategi provokasi perdamaian dan memperbanyak teman-teman muda. Mereka jadi amunisi hidup ketika konflik terjadi."⁴ Konflik Ambon adalah konflik sipil terbesar dalam sejarah Republik Indonesia setidaknya setelah reformasi tahun 1998. Demikian besar disebabkan karena konflik tersebut terjadi karena adanya provokasi bernuansa Suku Agama Ras Antar Etnis (SARA) dan keterlibatan pihak luar yang memperparah kondisi. Kesadaran banyak pihak bahwa konflik ini harus segera diakhiri dengan melakukan banyak usaha mediasi tetapi belum menunjukkan hasil yang signifikan. Akhirnya masyarakat Ambon Maluku sendiri yang mampu mengahiri konflik dengan refleksi dan reaktualisasi kearifan lokal *Pela Gandong* sebagai resolusi konflik setelah relatif lama dilupakan dan ditinggalkan.

Adapun beberapa hasil penelitian yang mengkaji tentang kearifan lokal *Pela Gandong* sebagai resolusi konflik. Pertama, penelitian Sumanto Al Qurtuby (2013) berjudul *Peacebuilding in Indonesia: Christian-Muslim Alliances in Ambon Island* mengungkapkan bahwa kearifian lokal *Pela Gandong* telah terbukti menjadi bagian dari resolusi konflik Ambon Maluku. Kelompok anti-perang yang melabuhkan perdamaian mereka di lembaga-lembaga dan praktik-praktik pribumi kerjasama Kristen-Muslim seperti *pela*. Kedua, penelitian dari Samsul Ode (2015) dengan judul

¹ Wasisto Raharjo Jati, "Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 2 (2013): 393, <https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.2.251>.

² Hendry Bakri, "Resolusi Konflik Melalui Pendekatan Kearifan Lokal *Pela Gandong* Di Kota Ambon," *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 1, no. 1 (2015): 51–60, <http://journal.unhas.ac.id/index.php/politics/article/view/133/pdf>.

³ Birgit Bräuchler, *Dimensi Budaya Dalam Perdamaian* (Yogyakarta: Ombak, 2017).

⁴ Endang Nurdin, "Persahabatan Pendeta Dan Ustad Mengantar Mantan Tentara Anak Ambon Menjadi Duta Damai," BBC Indonesia, 2018, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43521909>.

artikel *Budaya Lokal Sebagai Media Resolusi dan Pengendalian Konflik di Provinsi Maluku (Kajian, Tantangan dan Revitalisasi Budaya Pela)*. Hasil penelitiannya menyebutkan, (1) *Pela* sebagai tradisi budaya lokal masyarakat negeri di Maluku yang berfungsi sebagai media dalam manajemen konflik adalah salah satu contoh aset budaya bangsa yang berharga dan patut untuk dilestarikan dan diinternalisasikan ke dalam kehidupan masyarakat.⁵

Walaupun terbatas hanya berlaku di lingkungan adat negeri, diharapkan semangat dan nilai-nilai yang ada pada tradisi budaya *pela* dapat terinternalisasikan dengan baik ke dalam jiwa dan semangat setiap individu maupun kelompok yang ada agar harmoni dan integrasi dapat tercipta di dalam kehidupan masyarakat. Lalu ketiga, penelitian dari Hendry Bakri (2015) berjudul *Resolusi Konflik melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon*, mengungkapkan (1) Pada hakikatnya *Pela Gandong* telah mengandung unsur rekonsiliasi. *Pela Gandong* itu sendiri dinyatakan sebagai ikatan yang kuat dalam menjalin kedamaian antar negeri yang memiliki ikatan *pela gandong*. Nilai-nilai sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Ambon merupakan salah satu modal dasar bagi peningkatan persatuan dan kesatuan termasuk menyemangati masyarakat dalam melaksanakan pembangunan di daerah pasca konflik.

Membandingkan dari tiga penelitian di atas maka artikel ini mengkaji isu mutakhir yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Ambon Maluku saat ini. Yakni, kelanjutan transformasi kearifan lokal *Pela Gandong* dari resolusi konflik (*conflict resolution*) menjadi pendidikan perdamaian (*peace education*). Transformasi tersebut menghasilkan pendidikan perdamaian yang berbeda dengan pendidikan perdamaian dari *United Nations Emergency Children's Fund (UNICEF)*. Transformasi itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengandung arti sebagai perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya).⁶ Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan transformasi *Pela Gandong* dari resolusi konflik menjadi pendidikan perdamaian dan melihat dampak yang dihasilkan bagi perdamaian Kota Ambon Maluku saat ini.

Keunggulan budaya *Pela Gandong* di Maluku dilihat bukan pada porsi wilayah administrasi semata namun makna esensi dari *pela* dan *gandong* itu sendiri. *Pela* dan *gandong* memiliki keunggulan kebudayaan yang disebutkan ada juga sebagai budaya rukun atau damai yang berasas kekerabatan dalam konsep kearifan lokal yang murni muncul dan digagas dari kecerdasan leluhur orang Maluku. Melalui resolusi konflik berbasis kearifan lokal maka masyarakat Ambon Maluku dapat mencapai resolusi konflik pada 12 Februari 2012. Walaupun kesepakatan damai telah tercapai, tetapi masih adanya segregasi di kota Ambon antara wilayah Islam dan Kristen. Kedua kelompok masyarakat belum bisa secara leluasa untuk hidup bermasyarakat dan berbangsa secara bersama-sama. Artinya, kondisi tersebut belum stabil (*fulfilling the peace gaps*), sewaktu-waktu bila ada pemicu (*trigger*) maka konflik akan dapat terjadi kembali. Menyadari hal tersebut, berbagai pihak seperti *United Nations Development Programme (UNDP)* bersama lembaga nasional dan lokal Maluku seperti Convey Indonesia, PPIM UIN Jakarta, dan *Ambon Reconciliation and Mediation Center (ARMC)* IAIN Ambon mengadakan kegiatan *Interfaith Youth Camp 2018* di Ambon Maluku pada 25-30 Januari 2018, peneliti turut menjadi pesertanya. Satu diantara agendanya yakni, untuk melihat bagaimana dua sekolah, SMPN 4 Salahutu Liang Kabupaten Maluku Tengah dan SMPN 9 Kota Ambon yang mewakili kelompok agama yang terlibat konflik

⁵ Sumanto Al Qurtuby, "Peacebuilding in Indonesia: Christian-Muslim Alliances in Ambon Island," *Islam and Christian-Muslim Relations* 24, no. 3 (2013): 349–67, <https://doi.org/10.1080/09596410.2013.785091>.

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Transformasi," Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), accessed February 29, 2020, <https://kbbi.web.id/transformasi>.

Ambon mengadakan ikatan persaudaraan yang disebut *panas pela* pendidikan pada 29 Januari 2018. Seluruh warga sekolah baik SMPN 4 Salahutu Liang Kabupaten Maluku Tengah dan SMPN 9 Kota Ambon mengikuti upacara *panas pela* pendidikan yang telah berlangsung sejak tahun 2013. Hal ini lah yang peneliti temukan bahwa *Pela Gandong* bertransformasi sebagai pendidikan perdamaian (*peace education*).



Gambar 1. Peta Konsep Transformasi *Pela Gandong*

Berdasarkan pendahuluan di atas maka rumusan masalah penelitian ini yakni, bagaimana dan apa dampak dari transformasi kearifan lokal *Pela Gandong* dari resolusi konflik hingga pendidikan perdamaian di Kota Ambon Maluku.

B. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif-interpretatif dengan pendekatan studi kasus. Ciri khas penelitian studi kasus adalah penggunaan berbagai sumber data, suatu strategi yang juga meningkatkan kredibilitas data. Sumber data potensial dapat mencakup, tetapi tidak terbatas pada: dokumentasi, catatan arsip, wawancara, artefak fisik, pengamatan langsung, dan observasi partisipan. Unik dibandingkan dengan pendekatan kualitatif lainnya, dalam penelitian studi kasus, peneliti dapat mengumpulkan dan mengintegrasikan data survei kuantitatif, yang memfasilitasi pencapaian pemahaman holistik dari fenomena yang sedang dipelajari.⁷ Dalam studi kasus, data dari berbagai sumber ini kemudian digabungkan dalam proses analisis daripada ditangani secara individual. Setiap sumber data adalah satu bagian dari "teka-teki," dengan masing-masing bagian berkontribusi pada pemahaman peneliti tentang keseluruhan fenomena. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara observasi-partisipasi, kajian pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Prosedur pelaksanaan penelitian kualitatif studi kasus:⁸ Pertama, para peneliti menentukan terlebih dahulu apakah pendekatan studi kasus sudah tepat untuk mempelajari masalah risetnya. Kedua, para peneliti perlu mengidentifikasi kasus atau beberapa kasus mereka. Kasus ini apakah melibatkan satu individu, beberapa individu, sebuah program, suatu peristiwa, atau suatu aktivitas. Ketiga, pengumpulan data meluas mengambil beragam sumber informasi. Seperti, cara observasi-partisipasi, kajian pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Keempat, tipe analisis data ini berupa analisis holistik atau analisis melekat. Kelima, tahapan penafsiran, peneliti melaporkan makna dari kasus tersebut, apakah kasus instrumental atau kasus intrinsik.

⁷ Baxter Pamela and Susan Jack, "Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers," *The Qualitative Report* 13, no. 4 (2008): 18, <https://nsuworks.nova.edu/tqr/vol13/iss4/2>.

⁸ John W Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, 3rd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

C. Pembahasan atau Analisis

1. Kerifan Lokal *Pela Gandong*

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah *wisdom* sering diartikan sebagai kearifan/kebijaksanaan.⁹ *Pela Gandong* bukan saja sebagai kearifan lokal kepunyaan masyarakat Maluku tetapi telah bertransformasi menjadi media resolusi konflik Ambon Maluku. Bahkan dewasa ini telah menjadi pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal yang berbeda dan khas dibandingkan pendidikan perdamaian dari UNICEF.

Menelusuri bagaimana awal mula terbentuknya *pela gandong*, terdapat anggapan yang berkembang dalam masyarakat (terutama para sejarawan setempat) bahwa terbentuknya ikatan ber-*pela* diantara negeri-negeri Islam dan Kristen terjadi pada masa pra-Islam dan pra-Kristen periode sebelum masuknya agama Islam dan kolonialisme di Maluku, yaitu masa ketika masyarakat masih menganut agama suku setempat. Hal ini tidak sepenuhnya benar, karena bahkan ikatan *pela* yang dianggap paling tua, pertama, antara Batumerah dan Passo justru terjadi ketika Islam telah menyebar di kawasan ini yang telah berlangsung sejak dekade terakhir abad ke-15 atau dekade awal abad ke-16.¹⁰ Artinya, *pela* benar-benar mampu menyatukan masyarakat Maluku yang beragama Islam dan Kristen dalam ikatan persaudaraan.

Pela adalah hubungan kekerabatan dan persaudaraan antar dua desa atau lebih yang berlainan agama) dan *gandong* artinya sekandung yang masih dianut dan mengakar dengan kuat dalam tradisi masyarakat di provinsi. Persekutuan *pela* yang terdiri dari dua negeri lebih banyak dipengaruhi persentuhan keduanya dalam konteks tertentu (perang, bencana, saling menolong) tanpa faktor kedekatan genealogi. Berbeda dengan itu, persekutuan *pela* multi-negeri cenderung memiliki latar belakang mengenai hubungan-hubungan genealogi. Frank Cooley mendefinisikan *pela* sebagai ikatan persahabatan atau persaudaraan yang dilembagakan antara seluruh penduduk pribumi dari dua desa atau lebih. Ikatan tersebut telah ditetapkan oleh para leluhur dalam keadaan yang khusus dan menyertakan hal-hak serta kewajiban-kewajiban tertentu bagi pihak-pihak yang ada di dalamnya.¹¹ Lokollo mengatakan *Pela Gandong* ialah perserikatan antara satu negeri di pulau-pulau Ambon-Lease dengan satu atau beberapa negeri lain di Pulau Seram. Perserikatan didasarkan pada hubungan persaudaraan sekandung sejati, dengan isi dan tata laku perserikatan yang diatur dalam perjanjian baik lisan maupun tulisan, di mana para pihak berjanji untuk tunduk kepada perjanjian dimaksud sebagai dasar hukum bagi implementasinya dari waktu ke waktu.¹²

Upacara untuk memanaskan hubungan *pela* (saudara) atau yang disebut dengan *panas pela* yang dilakukan secara berkala. Pada acara-acara seperti itu, orang-orang mitra desa berkumpul di

⁹ Habib Shulton dan Eka Prasetiawati Asnawi, "Pribumisasi Islam Nusantara Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Indonesia," *Jurnal Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2018): 368.

¹⁰ Yakob Godlif dan Samuel Patra Ritiauw Malatuny, "EKSISTENSI PELA GANDONG SEBAGAI CIVIC CULTURE DALAM MENJAGA HARMONISASI MASYARAKAT DI MALUKU," *Social Science Education Journal* 5, no. 2 (2018): 35–46.

¹¹ John Christian Ruhulesin, "Paradigma Etika Publik Dalam Kearifan Lokal Pela," *Jurnal Filsafat* 29, no. 2 (2019): 183–205, <https://doi.org/10.22146/jf.36344>.

¹² Malatuny, "EKSISTENSI PELA GANDONG SEBAGAI CIVIC CULTURE DALAM MENJAGA HARMONISASI MASYARAKAT DI MALUKU."

salah satu desa selama sekitar satu minggu untuk merayakan persatuan mereka. Kajian peneliti adalah pelaksanaan *panas pela* pendidikan antara SMPN 4 Salahutu Liang Kabupaten Maluku Tengah dan SMPN 9 Kota Ambon. Tujuan pelaksanaan *panas pela* pendidikan tersebut adalah mengatasi segregasi dan menjaga perdamaian lewat generasi muda Maluku dengan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan perdamaian yang bersumber dari *pela gandong*. Maka, hal tersebut menjadi bagian dari menjaga perdamaian (*keeping the peace*), niscaya kedamaian sejati (*true peace*) pun bukan sebuah angan-angan semata.



Gambar 3. *Panas Pela* Pendidikan SMPN 4 Salahutu Liang dan SMPN 9 Kota Ambon

Sebelumnya *Pela Gandong* telah bertransformasi sebagai pendidikan perdamaian di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon dan Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) pada tahun 2016, kedua universitas beda ideologi agama ini mengangkat sumpah bersaudara dalam dunia pendidikan. Kedua perguruan tinggi berkomitmen untuk menjaga perdamaian dan solidaritas antar penganut agama Islam dan Kristen di kota Ambon khususnya dan di provinsi Maluku pada umumnya. Terutama mengingat dan menimbang dampak dari Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia tahun 2014. Yakni, adanya polarisasi akibat pilihan politik masyarakat dan penggunaan isu SARA sebagai alat politik. Dengan demikian hal ini memperparah segregasi yang ada pada masyarakat Ambon Maluku dan mengancam perdamaian yang telah susah payah dicapai.

Tabel 1. Persentase Peserta Didik berdasarkan Kepemelukan Agama

Nama Sekolah	Jumlah Peserta didik Peserta didik	Berdasarkan Agama	
		Islam	Kristen
SMP Negeri 4 Salahatu Liang Maluku Tengah	414 jiwa	100 %	0 %
SMP Negeri 9 Kota Ambon	1431 jiwa	1 %	99 %

Sumber: Olahan Peneliti

Mengingat masih adanya potensi konflik dan segregasi di masyarakat Ambon Maluku maka kedua sekolah ini yang mewakili dua kelompok agama Islam-Kristen menjadi *pilot project* sebagai pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal *pela gandong*. Terbentuknya *pela* pendidikan antara SMPN 4 Salahutu Liang dan SMPN 9 Kota Ambon berawal ketika konflik tahun 1999 bernuansa Suku Agama Ras dan Antar Etnis (SARA) terjadi dan memisahkan tempat tinggal masyarakat Ambon Maluku berdasarkan agama. Artinya, komunitas Muslim tinggal di tempat Muslim,

komunitas Kristen tinggal di tempat Kristen, itu juga berpengaruh dalam dunia pendidikan. Bahwa, peserta didik yang beragama Muslim bersekolah di daerah Muslim begitu juga peserta didik yang beragama Kristen. Dengan demikian, tidak terjadi pertemuan (interaksi sosial) antara peserta didik Muslim dan Kristen, kondisi tersebut berlangsung terus menerus dan menguatirkan banyak pihak yang peduli dengan masa depan masyarakat Ambon Maluku yang pada dasarnya adalah *basudara* (bersaudara). Sehingga pada tahun 2013 ada guru-guru yang berada di kota Ambon dan Maluku Tengah dipanggil untuk mengikuti pelatihan, tentang bagaimana guru-guru menjadi agen perdamaian karena guru itu satu diantara aktor utama dalam peran mewujudkan perdamaian dalam dunia pendidikan. Karena itu, guru-guru tersebut dipanggil oleh yayasan *ARMC (Ambon Reconciliation Mediation Center)* yang direktornya adalah Dr. Abidin Wakano. Guru-guru dipanggil untuk mengikuti kegiatan pelatihan dan juga metode *live in*, jadi ketika *live in*, guru Kristen tinggal di daerah yang Muslim begitu juga guru Muslim tinggal di daerah Kristen. Setelah semuanya selesai, guru-guru membuat kegiatan untuk menindaklanjuti kegiatan tersebut. Guru-guru diminta untuk tidak berteori saja melainkan melakukan praktik maka terbentuklah *panas pela* pendidikan antara SMPN 9 Kota Ambon dan SMP Negeri 4 Salahatu Liang Maluku Tengah. Henny Liklitiwatil, guru SMPN 9 Kota Ambon menjelaskan arti penting *Pela Gandong* sebagai berikut:

*Kita mulai berpikir, kalau gitu kita mengikat janji yang disebut pela. Kalau kita belajar silsilah, sejarah Maluku tentang pela gandong, Pela Gandong itu kan terjadi antar kampung, satu kampung dengan kampung yang lain. Kalau ikatan pela itu terjadi, ketika satu kampung membantu kampung lain, misalnya dengan perang, membantu dalam membangun rumah ibadah misalnya, ketika saling membantu orang tua dulu-dulu mereka mengikat janji, tapi kalau gandong itu keluar dari satu rahim saudara kandung.*¹³

2. *Pela Gandong* sebagai Resolusi Konflik Ambon

Pendidikan resolusi konflik pada awal milenium baru, resolusi konflik pendidikan adalah salah satu reformasi sekolah yang paling cepat berkembang di Barat. Pendidikan resolusi konflik memberikan keterampilan komunikasi dasar yang diperlukan untuk bertahan hidup di dunia postmodern. Pendekatan pendidikan perdamaian ini sebagian didasarkan pada karya Maria Montessori (1974), yang menekankan bahwa seluruh sekolah harus mencerminkan karakteristik pengasuhan keluarga yang sehat.¹⁴ Setelah reformasi Indonesia dan selama situasi pasca-perjanjian perdamaian Malino II, orang-orang di Maluku sangat tertarik untuk “menghidupkan kembali” tradisi lokal mereka. Sebelas tahun setelah kerusuhan pertama meletus pada tahun 1999, masih menjadi satu topik yang paling banyak dibicarakan di kota Ambon. Bahwa, orang-orang Maluku sangat bersemangat untuk “menghidupkan kembali” kearifan lokal *pela gandong*. Dari penjual makanan, guru hingga akademisi membicarakan tentang perlunya kembali ke budaya lokal tersebut. Bahkan, lagu bertema *Pela Gandong* tercipta untuk menggambarkan konflik Ambon yang mengerikan itu. Berikut lirik dan arti dari lagu bertema *Pela Gandong* dan suasana konflik Ambon:

"Tragedi di Kota Ambon... sampe ka kampong - kampong... tangis balumur darah... sio inga Pela Gandong..."

"Tabakar ujung ka ujung... basarong asap api... tangis balumur darah... sio inga Pela Gandong..."

"Sio... Sio sayang orang Maluku eee... dari dolo hidup su bae - bae jangang biking rusak lai eee..."

"Sio... Sio adat orang Maluku eee... Ale rasa sio beta rasa... susah sanang sama - sama..."

¹³ Henny Liklitiwatil, "Wawancara Guru SMPN 9 Kota Ambon Pada 13 November" (2019).

¹⁴ Cheryl Duckworth, "Maria Montessori's Contribution to Peace Education," *Encyclopedia of Peace Education* 3, no. 2006 (2008): 33-37, <http://www.tc.edu/centers/epe/>.

"La cuma tagal beda suku deng agama... katong jadi bakalai eee..."

"Sama - sama angka sumpah hidup bae-bae, *PELA GANDONG* LEBE BAE EEE..."

Tragedi di Kota Ambon, sampai ke kampong-kampung, tangis berlumuran darah, yang diingat hanya *pela* dan *gandong*..

'Kebakaran dimana-mana, Kota Ambon penuh dengan asap dan api, tangis berlumuran darah dan yang diingat hanya *pela* dan *gandong*..

Kasihannya, Kasihan Rakyat Maluku, dari dulu hidup rukun susah senang bersama - sama..

Kasihannya, Kasihan Adat Rakyat Maluku, Apa yang kalian rasa kami juga merasakannya, susah senang tetap bersama..

Lantaran karena beda suku dan agama, kita semua jadi berkelahi..

Mari sama-sama bersumpah bahwa kita semua akan hidup damai, *Pela Gandong* lebih baik'

Menghayati lirik lagu di atas maka bisa kita simpulkan bahwa konflik Ambon sangat mengerikan sekaligus menyedihkan bagi masyarakat Maluku yang pada dasarnya *basudara* (bersaudara). Berdasarkan laporan *International Crisis Group (ICG)* tahun 2000, 2002, dan 2004 menyebutkan dari semua konflik yang terjadi di Indonesia setelah tahun 1998. Kekerasan agama di Ambon, yang menjadi satu diantara pusat perkotaan terbesar di Indonesia timur dan ibukota provinsi Maluku adalah yang paling mengerikan dalam hal skala kematian dan kehancuran. Gejolak Ambon mengakibatkan ribuan kematian dan puluhan ribu cedera. Diperkirakan sepertiga sampai setengah dari penduduk mengungsi, dan sifat yang tak terhitung jumlahnya diratakan.¹⁵ Hal ini tidak mengherankan karena, mengingat dampak besar kekerasan, yang ilmuwan politik Kanada Bertrand (2004) menyatakan bahwa kekacauan Maluku adalah pengalaman pertama di Indonesia kekerasan Kristen-Muslim skala besar. Kekacauan di Ambon juga sangat kompleks dalam hal pelaku yang terlibat dalam konflik, tahap kekerasan, dan motif di balik tragedi itu. Terlepas dari 1975 dan 1999 serangan gencar militer liar di Timor Timur (sekarang Timor-Leste), kerusuhan Kristen-Muslim di kota Ambon, Maluku, dan Maluku Utara adalah kekerasan yang paling mengejutkan dilihat dalam sejarah Indonesia sejak program anti-Komunis 1965 /1966.¹⁶

Hasil dari penelitian Samsul Ode menguraikan bagaimana *Pela Gandong* sebagai resolusi konflik sebagai berikut:¹⁷ (a) Tradisi budaya *pela* antar negeri yang ada di Provinsi Maluku merupakan model resolusi dan pengendalian konflik yang ada di dalam masyarakat Maluku. Keberadaan dan legitimasinya mengalami kondisi yang pasang surut akibat peraturan pemerintah di masa lalu yang melakukan penyeragaman terhadap satuan adat sehingga melemahkan posisi lembaga dan pemerintahan negeri yang ada di provinsi Maluku. (b) Model resolusi konflik dalam tradisi budaya *pela* berpedoman pada peraturan adat dan juga sanksi adat yang berlaku, khususnya di lingkungan negeri. Model resolusi konflik dalam tradisi budaya *pela* masuk dalam kategori resolusi tanpa kekerasan. (c) Nilai budaya dalam tradisi *pela* yaitu *ale rasa beta rasa* menjadi nilai konsensus bersama untuk mengikat masyarakat negeri yang memiliki hubungan relasi *pela* ke dalam satu kesatuan. (d) Aktivitas budaya dalam tradisi budaya *pela* yaitu upacara *panas pela* dan acara makan patita merupakan wujud aktivitas budaya yang berfungsi untuk merekatkan kembali hubungan relasi *pela* antar negeri, mendamaikan, membuka hubungan *pela* yang baru dan juga sebagai sarana interaksi antar masyarakat negeri yang memiliki relasi *pela*. (e) Tantangan yang

¹⁵ Al Qurtuby, "Peacebuilding in Indonesia: Christian-Muslim Alliances in Ambon Island."

¹⁶ Sumanto Al Qurtuby, "Christianity and Militancy in Eastern Indonesia: Revisiting the Maluku Violence," *Southeast Asian Studies* 4, no. 2 (2015): 313–39, https://doi.org/10.20495/seas.4.2_313.

¹⁷ Samsul Ode, "Budaya Lokal Sebagai Media Resolusi Dan Pengendalian Konflik Di Provinsi Maluku (Kajian, Tantangan Dan Revitalisasi Budaya Pela)," *POLITIKA* 6, no. 2 (2015): 93–100, <https://doi.org/10.14710/politika.6.2.2015.93-100>.

dihadapi dalam penerapan budaya *pela* yaitu perubahan sosial, perubahan lingkungan alam dan fisik, isu etnisitas, politik dan keagamaan, serta modernisasi dan rekonstruksi budaya. (f) Upaya-upaya yang telah dilakukan dalam rangka penguatan dan revitalisasi budaya *pela* yaitu penguatan peran institusi sosial, sosialisasi budaya *pela* melalui media seni, penguatan fungsi dan kelembagaan majelis latupati, serta sosialisasi budaya *pela* kepada generasi muda melalui agen keluarga.

Kesuksesan *Pela Gandong* sebagai resolusi konflik juga disampaikan oleh Dirjen Bimas Islam Departemen Agama RI pada tahun 2006, KH. Nazaruddin Umar menyatakan “Kita harus berani mengakui bahwa ternyata konflik SARA di Ambon dan Maluku selesai lebih cepat dari prediksi banyak kalangan termasuk dunia luar. Ini prestasi besar yang diperlihatkan pemerintah dan masyarakat di Maluku yang harus dipelajari daerah lain.”. Nazaruddin juga mengakui, penyelesaian konflik Maluku jauh lebih cepat selesai dikarenakan kerja keras pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama, bahkan kesadaran masyarakat untuk saling menghargai sesama umat beragama sebagai sesama “*orang basudara*” (orang bersaudara), merupakan landasan pijak utama penyelesaian konflik berkepanjangan itu.¹⁸ Selain itu, pranata sosial dan kearifan budaya lokal seperti “*Pela*” (hubungan kekerabatan dan persaudaraan antar dua desa atau lebih yang berlainan agama) dan “*Gandong*” (sekandung) masih dianut dan mengakar dengan kuat dalam tradisi masyarakat di provinsi seribu pulau ini, sehingga konflik dapat diselesaikan dengan cepat.

3. *Pela Gandong* sebagai Pendidikan Perdamaian (*Peace Education*)

Selama se-abad terakhir ini telah terjadi pertumbuhan kepedulian sosial tentang bentuk-bentuk kekerasan yang mengerikan, seperti ekosida, genosida, perang modern, kebencian etnis, rasisme, pelecehan seksual dan kekerasan dalam rumah tangga, dan pertumbuhan yang sesuai di bidang pendidikan perdamaian di mana para pendidik, dari perawatan anak dini hingga dewasa, gunakan keterampilan profesional mereka untuk memperingatkan sesama warga tentang bahaya yang akan terjadi dan memberi tahu mereka tentang jalan menuju perdamaian, yang disebut dengan pendidikan perdamaian.¹⁹

Awalnya studi tentang penyebab perang dan pencegahannya, pendidikan perdamaian sejak itu telah berkembang menjadi mempelajari kekerasan dalam semua manifestasinya dan mendidik untuk menangkal sistem perang untuk menciptakan sistem perdamaian di tingkat struktural dan internasional.²⁰ Menanggapi pembantaian besar-besaran selama abad kedua puluh dengan bom nuklir, genosida, holocaust dan kerusakan lingkungan, para pendidik progresif telah mengembangkan sebuah teori pendidikan perdamaian yang memberikan informasi tentang destruktifitas konflik kekerasan dan strategi untuk perdamaian. Para pendidik perdamaian menunjukkan masalah-masalah kekerasan dan menginstruksikan murid-murid mereka tentang strategi yang dapat mengatasi masalah-masalah itu, karenanya memberdayakan mereka untuk memperbaiki keadaan yang dapat menyebabkan konflik kekerasan. Di sekolah dan lingkungan komunitas mereka memberikan kepada peserta didik-peserta didik mereka nilai-nilai kepengurusan planet, kewarganegaraan global dan hubungan manusiawi.

¹⁸KH. Nazaruddin Umar, “Maluku Bisa Jadi Contoh Penyelesaian Konflik,” NU Online, 2006, <https://www.nu.or.id/post/read/5480/maluku-bisa-jadi-contoh-penyelesaian-konflik>.

¹⁹ Ian M. Harris, “Peace Education Theory,” *Journal of Peace Education* 1, no. 1 (2004): 5–20, <https://doi.org/10.1080/1740020032000178276>.

²⁰ Leonisa Ardizzone, “Generating Peace: A Study of Nonformal Youth Organizations,” *PEACE & CHANGE Journal* 28, no. 3 (2003): 420–45, <https://doi.org/10.1111/1468-0130.00269>.

Transformasi *Pela Gandong* menjadi resolusi konflik adalah suatu *local genius* masyarakat Ambon Maluku, yang berbeda dengan model resolusi konflik dari lembaga internasional. Transformasi *Pela Gandong* tidak berhenti sampai disitu tetapi berubah menjadi pendidikan perdamaian yang juga khas dan berbeda dengan pendidikan perdamaian dari lembaga internasional sebut saja UNICEF. Lalu mengapa bidang pendidikan dipilih untuk menjadi sarana dalam mengimplementasikan pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal. Berikut penjelasan dari Guru SMPN 4 Salahutu Liang, Muhammad Yusuf:

Pendidikan perdamaian berbasis pela ini kita sudah bangun sejak lama, dia basis memang lokal karna kita di situ banyak menampilkan kearifan lokal budaya bahwa pela tidak harus di luar, tidak harus di masyarakat, pela itu harus di sekolah juga kita bangun karakter pela itu, kita masuk di pendidikan supaya mereka punya jiwa terpacu untuk bagaimana membangkitkan kebersamaan dalam pela, dalam hubungan sosial, dalam hubungan kemasyarakatan karena itu penting bagi perkembangan kehidupan mereka.²¹



Gambar 4. Interaksi Sosial Peserta didik SMPN 9 Kota Ambon dan SMPN 4 Liang

Henny Liklitiwatil, guru SMPN 9 Kota Ambon juga memberikan pendapat mengenai mengapa bidang pendidikan dipilih untuk menjadi sarana dalam implementasi pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal, penjelasannya sebagai berikut:

Pela pendidikan ini sangat berpengaruh juga bagi semua orang karena di Maluku saya tidak tahu mungkin kalau di luar Maluku, tapi di Maluku, di Ambon ini cuma satu-satunya sekolah yang membuat pela pendidikan ini hanya SMPN 4 Salahutu Liang dan SMPN 9 Kota Ambon itu cuma satu saja, sehingga kegiatan ini sebagai model pembelajaran di Universitas Gadjah Mada (UGM) ketika mereka angkat ini, mereka angkat ini sebagai media pembelajaran di UGM, sebab kalau pendidikan perdamaian itu sangat penting apalagi kita yang bekas daerah konflik, sebab dunia pendidikan itu yang utama membentuk karakter anak, sikap anak, di dunia pendidikan itu yang mengajak anak untuk hidup demikian, bagaimana jadinya kalau dunia pendidikan mengajak anak untuk membenci satu dengan yang lainnya, lalu bagaimana ketika mereka di masyarakat otomatis mereka akan lakukan itu tapi kalau dunia pendidikan mengajak anak untuk hidup berdamai, mengasihi satu lain otomatis di luar masyarakat mereka akan lakukan seperti itu juga.²²

Pendapat kedua guru tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal sangat berdampak dalam bidang toleransi dan hidup damai di masyarakat khususnya warga sekolah di SMPN 4 Salahutu Liang dan SMPN 9 Kota Ambon pasca konflik Ambon tahun 1999. Inisiatif masyarakat dalam hal ini warga SMPN 9 Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang Maluku untuk memulai era baru dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan perdamaian *Pela Gandong* di

²¹ Muhammad Yusuf, "Wawancara Guru SMPN 4 Salahutu Liang" (2019).

²² Liklitiwatil, "Wawancara Guru SMPN 9 Kota Ambon Pada 13 November."

sekolah, harapannya peserta didik kedua sekolah yang beda kepelemukan agama ini dapat belajar hidup bersama dan toleransi dengan pendekatan kearifan lokal. Tidak lagi mewarisi kebencian dan luka batin akibat konflik.

Peserta didik dari SMPN 9 Kota Ambon bernama Yohannes Pattikawa mengungkapkan pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal *Pela Gandong* sebagai berikut:

*Konflik itu seperti kerusakan, seperti konflik Ambon. Konflik bisa membuat kita bisa diasingkan dan itu tidak bagus. Lebih baik kehidupan yang damai. Kehidupan yang damai itu adalah kehidupan yang tentram, aman dan damai. Hidup berdampingan seperti hidup bersaudara dan hidup menganggap teman-teman seperti adek kita sendiri. Tidak boleh berkelahi, tidak menyakiti hati rekan tidak boleh balas dendam kepada teman. Karena perdamaian itu sungguh disukai semua orang.*²³

Sedangkan menurut peserta didik dari SMPN 4 Salahutu Liang bernama Aira Fajira Tuny mengungkapkan bahwa:

*Perdamaian itu melakukan pembicaraan dengan sesama teman dengan kata-kata yang baik. Tidak berkelahi dengan teman satu dengan teman yang lain, bicara dengan sopan santun. Hidup berdampingan harus melaksanakan kehidupan dengan baik-baik. Kita mayoritas Islam dan Kristen harus bekerjasama membangun sesuatu yang baik tidak boleh ada yang berniat jahat. Seperti SMPN 4 Liang dan SMPN 9 Kota Ambon yang telah menjadi Pela Gandong (ikatan saudara).*²⁴

Pernyataan di atas murni disampaikan oleh peserta didik dari kedua sekolah. Dapat terlihat bahwa peserta didik telah memiliki cara pandang mengenai arti penting sebuah perdamaian. Sebab, peserta didik adalah generasi penerus Maluku yang akan memegang estafet perdamaian yang telah susah payah dicapai.

Implementasi pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal *Pela Gandong* di sekolah sebagai berikut: (a) Transformasi nilai-nilai *pela* terus dilakukan, satu diantaranya adalah angkat *pela* pendidikan sebagaimana *pela* pendidikan SMPN 9 Kota Ambon yang 99% peserta didik dan gurunya beragama Kristen, dengan SMPN 4 Salahutu Liang yang 100% peserta didik dan gurunya beragama Islam. (b) Pertukaran guru agama. (c) Hubungan baik antar peserta didik dan guru di kedua sekolah berjalan harmonis dan makin rukun. Hampir tiap tahun, kedua sekolah ini melakukan 'reuni' yang dalam istilah adat disebut *panas pela*. Adapun *panas pela* ditandai dengan makan sirih pinang oleh Kepala SMPN 9 Ambon E. Harmusial didampingi Ketua OSIS Jack Dea bersama Kepala SMPN 4 Salahutu Hilia Pary dan Ketua OSIS Dimara Dinasti Laga. (d) Selain *panas pela*, sering membuat kegiatan bersama bagi para peserta didik. Seperti, lomba pekan olah raga dan seni (Porseni), Pramuka, buka puasa bersama, natal bersama, kegiatan OSIS bersama.

Hasil implementasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa transformasi *Pela Gandong* sebagai pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal mampu mengisi kesenjangan perdamaian (*fullfilling the peace gaps*). Selain itu, juga dapat menjadi percontohan bahwa segregasi yang belum tuntas diselesaikan saat resolusi konflik Ambon dapat dituntaskan oleh *Pela Gandong* setelah bertransformasi sebagai pendidikan perdamaian.

D. Kesimpulan dan Saran

Kearifan lokal *Pela Gandong* telah bertransformasi menjadi resolusi konflik yang khas dan berbeda dari resolusi konflik lembaga internasional. Sehingga perjanjian damai dapat tercapai

²³ Yohannes Pattikawa, "Wawancara Peserta Didik SMPN 9 Kota Ambon Pada 13 November" (2019).

²⁴ Aira Fajira Tuny, "Wawancara Peserta Didik SMPN 4 Salahutu Liang Pada 08 November" (2019).

melalui Perjanjian Malino II pada 12 Februari 2002. Walaupun perjanjian damai telah tercapai, kondisi Ambon masih tetap bergejolak dan dapat mengancam perdamaian Ambon Maluku yang telah susah paya dicapai. Kondisi perdamaian yang masih rentan (*peace vulnerabilities*) tersebut disebabkan oleh masih adanya kesenjangan perdamaian (*fullfilling the peace gaps*) yakni, masih adanya segregasi wilayah antara Islam dan Kristen. Artinya, masyarakat masih belum membaur, kaku, dan masih ada sikap saling curiga yang jika ada pemicunya akan menjadi sebuah ledakan konflik seperti di masa lalu. Transformasi ke dua *Pela Gandong* sebagai pendidikan perdamaian (*peace education*) adalah solusi untuk menyelesaikan segregasi yang ada dimulai dari peserta didik dan sekolah. Diintegrasikan dalam bentuk kegiatan *panas pela* (reuni) pendidikan yang dilaksanakan pada 28 Januari 2018 antara SMPN 4 Salahutu Liang Maluku Tengah dengan 100% warga sekolahnya beragama Islam dan SMPN 9 Kota Ambon yang warga sekolah menganut 99% Kristen/Katolik. Hal tersebut telah mampu mengisi kesenjangan perdamaian dan juga telah berhasil mengatasi segregasi di lingkungan sekolah dengan berbagai bentuk kegiatan pendidikan perdamaian berbasis *Pela Gandong* seperti pramuka, Porseni, Buka Puasa, Natal dan Kegiatan OSIS secara bersama-sama.

Daftar Pustaka

- Ardizzone, Leonisa. "Generating Peace: A Study of Nonformal Youth Organizations." *PEACE & CHANGE Journal* 28, no. 3 (2003): 420–45. <https://doi.org/10.1111/1468-0130.00269>.
- Asnawi, Habib Shulton dan Eka Prasetiawati. "Pribumisasi Islam Nusantara Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Indonesia." *Jurnal Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2018): 368.
- Bakri, Hendry. "Resolusi Konflik Melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong Di Kota Ambon." *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 1, no. 1 (2015): 51–60. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/politics/article/view/133/pdf>.
- Bräuchler, Birgit. *Dimensi Budaya Dalam Perdamaian*. Yogyakarta: Ombak, 2017.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Duckworth, Cheryl. "Maria Montessori's Contribution to Peace Education." *Encyclopedia of Peace Education* 3, no. 2006 (2008): 33–37. <http://www.tc.edu/centers/epe/>.
- Harris, Ian M. "Peace Education Theory." *Journal of Peace Education* 1, no. 1 (2004): 5–20. <https://doi.org/10.1080/1740020032000178276>.
- Jati, Wasisto Raharjo. "Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 2 (2013): 393. <https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.2.251>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). "Transformasi." Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan). Accessed February 29, 2020. <https://kbbi.web.id/transformasi>.
- Liklitiwatil, Henny. "Wawancara Guru SMPN 9 Kota Ambon Pada 13 November." 2019.
- Malatuny, Yakob Godlif dan Samuel Patra Ritiau. "EKSISTENSI PELA GANDONG SEBAGAI CIVIC CULTURE DALAM MENJAGA HARMONISASI MASYARAKAT DI MALUKU." *Social Science Education Journal* 5, no. 2 (2018): 35–46.
- Nurdin, Endang. "Persahabatan Pendeta Dan Ustad Mengantar Mantan Tentara Anak Ambon Menjadi Duta Damai." BBC Indonesia, 2018. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43521909>.
- Ode, Samsul. "Budaya Lokal Sebagai Media Resolusi Dan Pengendalian Konflik Di Provinsi Maluku (Kajian, Tantangan Dan Revitalisasi Budaya Pela)." *POLITIKA* 6, no. 2 (2015): 93–100. <https://doi.org/10.14710/politika.6.2.2015.93-100>.

- Pamela, Baxter, and Susan Jack. "Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers." *The Qualitative Report* 13, no. 4 (2008): 18. <https://nsuworks.nova.edu/tqr/vol13/iss4/2>.
- Pattikawa, Yohannes. "Wawancara Peserta Didik SMPN 9 Kota Ambon Pada 13 November." 2019.
- Qurtuby, Sumanto Al. "Christianity and Militancy in Eastern Indonesia: Revisiting the Maluku Violence." *Southeast Asian Studies* 4, no. 2 (2015): 313–39. https://doi.org/10.20495/seas.4.2_313.
- . "Peacebuilding in Indonesia: Christian-Muslim Alliances in Ambon Island." *Islam and Christian-Muslim Relations* 24, no. 3 (2013): 349–67. <https://doi.org/10.1080/09596410.2013.785091>.
- Ruhlessin, John Christian. "Paradigma Etika Publik Dalam Kearifan Lokal Pela." *Jurnal Filsafat* 29, no. 2 (2019): 183–205. <https://doi.org/10.22146/jf.36344>.
- Tuny, Aira Fajira. "Wawancara Peserta Didik SMPN 4 Salahutu Liang Pada 08 November." 2019.
- Umar, KH. Nazaruddin. "Maluku Bisa Jadi Contoh Penyelesaian Konflik." NU Online, 2006. <https://www.nu.or.id/post/read/5480/maluku-bisa-jadi-contoh-penyelesaian-konflik>.
- Yusuf, Muhammad. "Wawancara Guru SMPN 4 Salahutu Liang." 2019.

